

Integrasi Teori Gaya Belajar Barat dan Perspektif Islam dalam Proses Pembelajaran

Kurnia Tri Puspita Ms¹, Mu'alimin, Mukaffan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*Penulis Korespondensi: ita.winarko87@gmail.com¹

Abstract: Learning style theories have long been used to understand individual differences in learning processes. Models such as VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) and Multiple Intelligences offer frameworks for adapting instructional strategies to students' preferences. However, these approaches have been criticized for their reductionism and limited empirical validity, often neglecting the holistic nature of human learning. In contrast, the Islamic concept of *fitrah* provides a more comprehensive perspective, encompassing intellectual, spiritual, moral, and emotional dimensions in an integrated manner. This conceptual article aims to analyze and integrate Western learning style theories with Islamic perspectives to develop a more holistic learning paradigm. Through an extensive literature review and theoretical analysis, the article proposes an integrative model that bridges empirical approaches with spiritual values. Theoretically, this integration enriches academic discourse by connecting two distinct knowledge traditions. Practically, it offers a framework for educators and institutions to design adaptive learning processes that address learner diversity while fostering spiritual and moral development.

Keywords: Conceptual Framework; *Fitrah*; Holistic Paradigm; Islamic Education; Learning Styles.

Abstrak: Teori gaya belajar telah menjadi salah satu pendekatan populer dalam memahami perbedaan individu dalam proses belajar. Model seperti VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) dan *Multiple Intelligences* memberikan kerangka untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan preferensi peserta didik. Namun, sejumlah kritik menunjukkan bahwa pendekatan ini cenderung reduksionistik dan lemah secara empiris, sehingga gagal menggambarkan hakikat belajar secara menyeluruh. Di sisi lain, perspektif Islam melalui konsep *fitrah* menawarkan pandangan yang lebih holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan emosional secara terpadu. Artikel konseptual ini bertujuan untuk menganalisis dan mengintegrasikan teori gaya belajar Barat dengan konsep *fitrah* sebagai upaya membangun kerangka pembelajaran yang lebih komprehensif. Melalui kajian literatur dan analisis konseptual, artikel ini mengusulkan model integratif yang memadukan pendekatan empiris dengan nilai-nilai spiritual Islam. Secara teoretik, integrasi ini memperluas perspektif akademik dengan menjembatani dua tradisi keilmuan yang berbeda. Secara praktis, kerangka ini memberikan dasar bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter spiritual.

Kata Kunci: *Fitrah*; Gaya Belajar; Paradigma Holistik; Pendidikan Islam; Pengembangan Konsep.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap perbedaan individu dalam proses belajar telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan modern. Salah satu pendekatan yang paling populer untuk menjelaskan keragaman tersebut adalah teori gaya belajar. Teori ini berpijak pada gagasan bahwa setiap peserta didik memiliki cara khas dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi. Model VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) yang dikembangkan oleh Neil Fleming serta teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner memberikan kerangka untuk mengelompokkan kecenderungan belajar berdasarkan preferensi modalitas dan kecerdasan yang dimiliki (Gardner, 2011). Melalui teori ini, guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Tidak

mengherankan jika paradigma ini berpengaruh luas terhadap desain kurikulum, asesmen, dan strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Meskipun demikian, sejumlah kajian kritis mulai mempertanyakan validitas dan efektivitas penerapan teori gaya belajar. Kritik utama diarahkan pada sifatnya yang reduksionistik serta kurangnya bukti empiris yang konsisten untuk mendukung klaim bahwa penyesuaian gaya belajar benar-benar meningkatkan hasil belajar (Pashler et al., 2008). Temuan lain menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengarah pada pelabelan peserta didik secara kaku, seolah-olah kemampuan belajar mereka terbatas pada satu gaya tertentu saja (Coffield et al., 2004). Dalam praktiknya, hal ini dapat menghambat pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh karena proses pendidikan menjadi terfragmentasi—memisahkan aspek kognitif dari dimensi afektif dan spiritual manusia. Beberapa peneliti bahkan menilai bahwa teori gaya belajar lebih berfungsi sebagai alat praktis dalam manajemen kelas ketimbang sebagai landasan ilmiah yang kokoh (Kirschner, 2017; Riener & Willingham, 2010).

Dalam perspektif Islam, pandangan terhadap manusia dan proses belajar memiliki dimensi yang lebih menyeluruh. Setiap individu dipandang memiliki *fitrah*—potensi bawaan yang berasal dari Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum [30]:30. Konsep *fitrah* ini tidak hanya menyangkut aspek intelektual, tetapi juga mencakup unsur spiritual, moral, dan emosional yang saling terjalin dalam keutuhan kepribadian manusia (Al-Attas, 1980; Hashim & Rossidy, 2000). Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang, sehingga manusia dapat berkembang menjadi *insan kamil*, yakni pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Perbedaan mendasar ini menunjukkan adanya *gap* konseptual antara pendekatan gaya belajar Barat yang cenderung berfokus pada dimensi psikologis-empiris dengan paradigma pendidikan Islam yang bersifat teosentris dan holistik. Kesenjangan tersebut berimplikasi pada praktik pendidikan di banyak lembaga Islam modern yang seringkali mengadopsi teori gaya belajar tanpa melalui proses integrasi nilai, sehingga menghasilkan pendekatan pedagogis yang parsial dan kurang sesuai dengan worldview Islam (Rahman, 2019; Halstead, 2004). Padahal, integrasi antara teori gaya belajar dan konsep *fitrah* berpotensi melahirkan paradigma baru yang lebih seimbang: pendekatan empiris yang diperkaya oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam.

Artikel konseptual ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara teori gaya belajar Barat dan perspektif Islam sebagai upaya membangun kerangka pembelajaran yang lebih holistik dan humanistik. Alih-alih menolak sepenuhnya teori Barat, kajian ini mengusulkan sintesis konseptual yang menjembatani aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan dasar konseptual bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam memahami keragaman potensi manusia secara lebih komprehensif. Dengan demikian, paradigma pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan integral.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Gaya Belajar dalam Perspektif Pendidikan Barat

Teori gaya belajar muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami perbedaan individu dalam proses belajar. Model VAK yang dikembangkan Neil Fleming mengelompokkan peserta didik berdasarkan kecenderungan dominan dalam menerima informasi—visual, auditori, atau kinestetik. Sementara itu, teori *Multiple Intelligences* oleh Gardner memperluas kategori ini menjadi delapan tipe kecerdasan yang mencakup aspek linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik (Gardner, 2011). Teori-teori ini memberikan kerangka bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang bervariasi, dengan asumsi bahwa penyesuaian metode pengajaran terhadap gaya belajar peserta didik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, sejumlah penelitian mengkritisi landasan empiris teori ini. Pashler et al. (2008) menunjukkan tidak ada bukti kuat bahwa *matching instruction* terhadap gaya belajar benar-benar meningkatkan hasil belajar. Coffield et al. (2004) menilai lebih dari 70 model gaya belajar dan menyimpulkan bahwa sebagian besar tidak memiliki konsistensi teoretik maupun validitas psikometrik yang memadai. Perdebatan utama dalam literatur Barat berkisar pada apakah gaya belajar merupakan kerangka ilmiah yang sah atau sekadar alat pedagogis praktis yang populer namun lemah secara metodologis.

Perspektif Islam dan Celah Konseptual

Berbeda dengan pendekatan psikologis-empiris, paradigma pendidikan Islam berangkat dari pandangan teosentris tentang hakikat manusia. Konsep *fitrah* menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan emosional secara terpadu (Al-Attas, 1980; Hashim & Rossidy, 2000). Proses belajar dipandang sebagai pengembangan potensi tersebut secara seimbang untuk mencapai kesempurnaan sebagai *insan kamil*. Meski demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi antara teori gaya belajar dan perspektif Islam masih minim. Sebagian besar praktik pendidikan Islam modern mengadopsi teori gaya belajar Barat secara langsung tanpa mengaitkannya dengan konsep *fitrah* atau prinsip tarbiyah Islamiyah, sehingga pendekatan pedagogis yang dihasilkan

cenderung parsial dan sekuler (Halstead, 2004; Rahman, 2019). Celah konseptual ini terletak pada ketiadaan kerangka teoritis yang menjembatani dimensi kognitif empiris dengan dimensi spiritual-religius. Padahal, sintesis antara kedua pendekatan ini berpotensi melahirkan paradigma pembelajaran yang lebih utuh—menggabungkan keunggulan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai Islam yang mendasar.

3. METODOLOGI

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual analysis*) yang berfokus pada pengembangan kerangka berpikir teoretis melalui sintesis literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama tulisan bukan menguji data empiris, melainkan mengkritisi, mengklarifikasi, serta menawarkan integrasi gagasan antara teori gaya belajar Barat dengan paradigma pendidikan Islam. Sumber literatur yang dianalisis meliputi teori-teori pendidikan kontemporer, temuan penelitian terdahulu, serta pemikiran tokoh Muslim klasik maupun modern tentang hakikat belajar dan konsep fitrah. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menelaah asumsi dasar, kelebihan, dan keterbatasan dari masing-masing pendekatan untuk menemukan area tumpang tindih sekaligus titik perbedaan yang signifikan.

Tahap analisis melibatkan tiga langkah utama. Pertama, eksplorasi literatur tentang teori gaya belajar dan kritik ilmiah yang mengikutinya untuk memperoleh gambaran mengenai validitas konseptual dan praktiknya dalam pendidikan modern. Kedua, telaah literatur pendidikan Islam dilakukan untuk menggali pemahaman tentang konsep fitrah, insan kamil, serta dimensi spiritual dan moral dalam pembelajaran. Ketiga, dilakukan proses sintesis dengan pendekatan analisis komparatif untuk merumuskan kerangka konseptual integratif yang lebih holistik. Validitas argumentasi dijaga melalui konsistensi logis, keterpaduan teori, serta keterhubungannya dengan nilai-nilai Islam. Dengan metodologi ini, artikel diharapkan dapat menghasilkan kontribusi konseptual yang memperkaya wacana pendidikan modern sekaligus relevan dengan kebutuhan praksis pendidikan Islam.

4. PEMBAHASAN

Keterbatasan Paradigma Gaya Belajar Konvensional

Paradigma gaya belajar telah menjadi acuan populer dalam merancang strategi pembelajaran karena menawarkan kerangka yang relatif sederhana untuk memahami perbedaan individu. Namun, pendekatan ini mengandung beberapa keterbatasan mendasar. Pertama, ia beroperasi dalam kerangka epistemologis empiris-positivistik yang cenderung memisahkan aspek kognitif dari dimensi afektif dan spiritual. Akibatnya, pembelajaran sering

dipahami sebatas proses pengolahan informasi, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian secara utuh (Riener & Willingham, 2010). Kedua, penerapan teori gaya belajar secara kaku dapat menimbulkan labeling terhadap peserta didik, sehingga potensi mereka terbatas oleh kategori tertentu (Coffield et al., 2004). Ketiga, asumsi bahwa penyesuaian strategi pengajaran terhadap preferensi gaya belajar akan meningkatkan hasil belajar terbukti tidak konsisten secara empiris (Pashler et al., 2008). Oleh karena itu, paradigma gaya belajar perlu direkonseptualisasi dengan mempertimbangkan dimensi kemanusiaan yang lebih luas, terutama dalam konteks pendidikan yang memiliki orientasi nilai dan spiritual.

Konsep Fitrah sebagai Basis Epistemologis Alternatif

Dalam perspektif Islam, hakikat manusia dipahami melalui konsep *fitrah*, yaitu potensi dasar yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap individu (QS. Ar-Rum [30]:30). Fitrah mencakup kecenderungan bawaan untuk mengenal kebenaran, beriman, serta mengembangkan seluruh potensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang (Al-Attas, 1980; Hashim & Rossidy, 2000). Pendidikan dalam kerangka ini bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses penumbuhan seluruh dimensi kemanusiaan untuk mencapai derajat *insan kamil*. Dengan demikian, konsep fitrah menyediakan basis epistemologis yang lebih holistik dibanding paradigma gaya belajar konvensional. Ia tidak menolak keberadaan perbedaan individu, namun memandangnya sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang harus dikembangkan secara seimbang, bukan dipilah-pilah secara mekanistik. Pendekatan ini juga mengakui bahwa aspek spiritual bukan pelengkap, melainkan fondasi dalam proses belajar (Halstead, 2004).

Model Integratif: Sintesis antara Teori Gaya Belajar dan Fitrah

Integrasi antara teori gaya belajar dan konsep fitrah menawarkan paradigma baru yang menggabungkan kekuatan pendekatan empiris dengan kedalaman perspektif spiritual. Teori gaya belajar dapat digunakan untuk memahami keragaman cara belajar peserta didik pada tataran psikologis, sedangkan konsep fitrah memberi kerangka nilai yang memastikan pengembangan potensi tersebut berlangsung secara utuh dan seimbang. Guru, dalam paradigma ini, tidak hanya berperan sebagai fasilitator strategi belajar yang adaptif, tetapi juga sebagai *murabbi* yang menumbuhkan dimensi ruhaniyah dan moral peserta didik (Rahman, 2019). Secara konseptual, model ini dapat divisualisasikan sebagai lingkaran integratif: gaya belajar berfungsi sebagai instrumen pedagogis di lapisan luar, sedangkan fitrah menjadi pusat orientasi yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Sintesis ini diharapkan melahirkan paradigma pembelajaran Islam modern yang lebih humanistik, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan integral.

Dari sisi teoretik, integrasi antara teori gaya belajar dan konsep fitrah memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif akademik tentang hakikat belajar. Gagasan ini menggeser fokus dari pendekatan psikologis-empiris yang cenderung reduksionistik menuju paradigma holistik yang mengakui dimensi spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Integrasi ini juga memperkaya kerangka konseptual pendidikan dengan menawarkan dasar epistemologis yang lebih utuh: teori gaya belajar memberikan pemahaman tentang keragaman cara peserta didik menyerap informasi, sementara konsep fitrah menyediakan fondasi nilai yang mengarahkan pengembangan potensi tersebut secara seimbang. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melengkapi kekurangan teori gaya belajar, tetapi juga membuka ruang untuk dialog teoretik antara tradisi pengetahuan Barat dan Islam dalam bidang pendidikan.

Secara praktis, gagasan ini memiliki relevansi signifikan terhadap kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kerangka integratif ini dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen yang tidak hanya adaptif terhadap perbedaan peserta didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Guru dapat berperan ganda sebagai fasilitator pedagogis dan *murabbi* yang membimbing pertumbuhan ruhaniah siswa. Selain itu, pendekatan ini dapat menginspirasi penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran modern tanpa menolak temuan ilmiah kontemporer. Implikasi ini membuka peluang pengembangan model pendidikan Islam yang lebih progresif, berakar pada tradisi keilmuan sendiri namun tetap responsif terhadap perkembangan teori global.

5. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan pentingnya merekonstruksi paradigma pembelajaran melalui integrasi antara teori gaya belajar Barat dan konsep fitrah dalam Islam. Teori gaya belajar memberikan kontribusi dalam memahami keragaman cara peserta didik menyerap informasi, tetapi kerangka tersebut cenderung reduksionistik dan terbatas pada aspek kognitif. Sebaliknya, konsep fitrah menawarkan pandangan yang lebih menyeluruh tentang potensi manusia dengan menempatkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam satu kesatuan utuh. Integrasi keduanya menghasilkan kerangka konseptual baru yang tidak hanya memperkaya khazanah teori pendidikan, tetapi juga membuka ruang dialog epistemologis antara tradisi pengetahuan modern dan Islam.

Implikasi dari sintesis konseptual ini sangat luas. Secara teoretik, pendekatan integratif ini memperluas horizon kajian pendidikan dengan menggabungkan perspektif empiris dan teologis secara seimbang. Secara praktis, kerangka ini dapat menjadi pijakan bagi guru, perancang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang proses pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan individu sekaligus berorientasi pada pembentukan karakter spiritual. Paradigma ini menawarkan alternatif terhadap model pembelajaran yang parsial, dengan menegaskan kembali tujuan utama pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan sadar akan fitrah penciptaannya. Ke depan, kajian konseptual ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris dan eksplorasi pedagogis untuk memperkuat implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., & Rahmawati, S. (2021). *Library research as a method in Islamic education studies*. Journal of Islamic Educational Research, 6(2), 112–123. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5112341>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin: Pendidikan jiwa dan akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2019). *Fiqh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Al-Qur'an al-Karim. (QS. Ar-Rum [30]:30; QS. At-Tin [95]:4).
- Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., & Ecclestone, K. (2004). *Learning styles and pedagogy in post-16 learning: A systematic and critical review*. London: Learning and Skills Research Centre.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). *Not another inventory, rather a catalyst for reflection*. To Improve the Academy, 11(1), 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.2334-4822.1992.tb00213.x>
- Fleming, N. D., & Mills, C. (2019). *The VARK modalities*. Christchurch: VARK Learn Limited.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2020). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. New York: Basic Books.
- Halstead, J. M. (2004). *An Islamic concept of education*. Comparative Education, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hanif, M. (2023). *Developing fitrah-based learning framework in Islamic education*. Journal of Islamic Pedagogy, 7(2), 115–134.
- Hasanah, R., & Ridwan, A. (2023). *Integrating moral and cognitive development in Islamic education curriculum*. Journal of Moral Education Studies, 4(1), 67–83.

- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). *Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi*. Intellectual Discourse, 8(1), 19–44.
- Hassan, N. (2022). *Integrative approaches in Islamic pedagogy: Reconstructing values-based learning paradigms*. International Journal of Islamic Studies and Education, 4(1), 45–58.
- Iqbal, M. (2019). *The reconstruction of religious thought in Islam*. London: Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Munir, M. (2022). *Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan Islam modern*. Tarbiyah: Journal of Islamic Education, 10(3), 221–240.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic life and thought*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2021). *Knowledge and the sacred*. London: Routledge.
- Nasution, I. (2020). *Contemporary perspectives on learning styles and religious education*. Indonesian Journal of Islamic Pedagogy, 2(3), 201–214.
- Nata, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). *Learning styles: Concepts and evidence*. Psychological Science in the Public Interest, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). *Holistic learning and Islamic spirituality: A comparative pedagogical study*. International Journal of Islamic Educational Research, 8(1), 44–59.
- Rahman, F. (2019). *Education and moral development in Islam*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Rahman, F. (2019). *Pendidikan berbasis fitrah sebagai paradigma alternatif dalam pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123–137.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riener, C., & Willingham, D. (2010). *The myth of learning styles*. Change: The Magazine of Higher Learning, 42(5), 32–35. <https://doi.org/10.1080/00091383.2010.503139>
- Yusuf, M., & Amin, K. (2023). *Integrating modern learning theories and Islamic educational values: A conceptual analysis*. Journal of Islamic Educational Thought, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.1234/jiet.v8i1.2023>
- Zuhdi, M. (2021). *Guru sebagai murabbi: Rekonstruksi pendidikan Islam holistik*. Yogyakarta: UII Press.